

Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Junrejo

Wisnu Maisa Putra Ari Denta¹ ; Zulkarnain²

Pendidikan Luar Sekolah/ Fakultas Ilmu Pendidikan/ Universitas Negeri Malang^{1,2}

*)wisnumaisaputra@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Islam beriringan dengan tumbuhnya pendidikan Islam di Indonesia. Ini dimulai dengan berkumpulnya warga, berlanjut di masjid, dan diakhiri di fasilitas pendidikan pesantren. Sebelum pendidikan formal, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam paling awal, tetapi mereka direndahkan dan pemerintah kurang memperhatikan mereka. Pesantren telah banyak memberikan kontribusi bagi pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, selain karena pendidikan Islam selalu diajarkan disana. Kekhawatiran pemerintahan baru tentang pesantren adalah akibat dari pergeseran tata kelola. Masih adanya diskriminasi dalam pendidikan pesantren yang hanya tersedia di lingkungan non formal. Hingga lahirnya kebijakan khusus pesantren yang mengatur seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, berbagai revisi kebijakan terus dilakukan. Kebijakan tersebut berusaha untuk meningkatkan standar pendidikan yang diberikan di pesantren sambil melestarikan budaya dan adat istiadat mereka yang unik. Pesantren Nurul Hidayah, salah satu pesantren, tidak banyak mengalami perubahan sejak diberlakukannya undang-undang pesantren oleh pemerintah. Akibatnya, kebijakan harus adil.

Kata kunci: Pemberdayaan, Pendidikan Keluarga, Pendidikan Non Formal

PENDAHULUAN

Pendidikan mencakup kegiatan yang dinamis antara memberi dan menerima untuk mencapai tujuan yang unggul dengan cara yang baik dalam lingkungan yang menyenangkan. Jika suatu kegiatan memiliki keempat elemen berikut yakni kurikulum, mata pelajaran siswa dan unit sosial, personifikasi pendidik, dan konteks pembelajaran demikian memenuhi syarat sebagai pendidikan.

Tujuan utama pendidikan Islam ialah guna memberikan pengetahuan tentang bagaimana mengikuti semua petunjuk Allah SWT dan menahan diri dari semua larangan-Nya untuk membantu individu berkembang menjadi pengikut yang taat yang

menghormati Allah SWT. Pendidikan Islam sudah ada di Indonesia sejak Islam pertama kali menyebar disana. Pendidikan Islam dimulai pada fase awal dengan interaksi langsung dan tidak langsung antara da'i dan umatnya. Mereka dapat membangun masjid setelah komunitas terbentuk. Pusat ibadah dan pembelajaran. Kemudian berkembang lagi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, dayah, surau, dan lain sebagainya ialah masjid. Padahal pada dasarnya, setiap lembaga ialah tempat belajar agama. Ternyata pesantren seperti ini sudah ada di Indonesia sebelum adanya pendidikan formal. Maka sebab itu, Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia.

Pesantren mengedepankan budi pekerti dan adab di samping disiplin ilmu agama. Banyak masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam, memuji pesantren sebagai lembaga unggulan. Karena sistem pendidikan asli Indonesia berbasis pesantren.

Kurikulum, fasilitas, fakultas, dan pendanaan hanyalah beberapa komponen yang membentuk proses pendidikan di pesantren. Tentu saja, pesantren juga menggunakan berbagai teknik, termasuk sorogan, transfer informasi, dan debat. Ada fasilitas pendidikan seperti madrasah, juga disebut sebagai madrasah diniyah, di pesantren. Ilmu yang bisa diajarkan di pondok pesantren juga tentang agama Islam karena sesuai dengan prinsip dasar pesantren, pendidikan agama Islam diajarkan. Ilmu-ilmu kehidupan yang dilandasi ajaran Islam juga menjadi pedoman tauhid, utamanya Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pesantren dengan cepat digeser oleh lembaga pendidikan lain sebagai akibat dari perubahan saat ini. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu ketertinggalan teknologi santri itu sendiri, serta persepsi masyarakat bahwa pesantren masih menggunakan metode pengajaran yang kuno. Akibatnya, minat terhadap pesantren di kalangan masyarakat umum sangat kecil atau bahkan tidak ada sama sekali.

Pesantren mungkin dihadapkan pada berbagai permintaan dan masalah yang sudah ada sebelumnya dalam sistem pendidikan yang disukai. Salah satunya ialah upaya yang dilakukan pesantren untuk memodernisasi diri agar tetap mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurangnya perhatian dari pemerintah merupakan tantangan lain yang harus diatasi oleh pesantren itu

sendiri. Pesantren berusaha untuk menerapkan perubahan ini sendiri sebagai hasilnya. Hal tersebut tak hayal pesantren terlambat berkembang. Maka sebab itu, penting untuk berbicara lebih banyak tentang seberapa besar perhatian pemerintah terhadap pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Pendidikan Pesantren sebagai Jati Diri Pendidikan Islam

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki komponen dan tujuan yang harus dipenuhi. Ketika sebuah bangunan memiliki unsur-unsur seperti ulama, pondok atau asrama, masjid, dan santri, itu disebut sebagai pesantren.

Pesantren dibagi menjadi dua kategori: pesantren salaf dan khilaf. Pesantren salaf ialah pesantren yang fokus pada pengajaran sastra Islam tradisional. Kerangka kerja ini dibuat untuk memudahkan pengajaran metode yang dapat menggantikan metode sorogan. Pengetahuan umum tidak diajarkan di pesantren ini. Pesantren Khilaf adalah pesantren yang menawarkan pengajaran dalam teks-teks Islam tradisional dan mendirikan sistem sekolah umum dalam batas-batas lingkungan dan otoritas pesantren.

Akibat modifikasi belakangan ini dan fakta bahwa pesantren hanya menawarkan pelajaran agama dalam bentuk Madrasah Diniyah, pendidikan pesantren mulai mengenal dan mengikuti sistem pendidikan gaya barat yang dikembangkan oleh pemerintah Belanda. Ini diterima dengan baik, dan kata "Madrasah" digunakan untuk memperkenalkan sistem berjenjang yang canggih.

Pesantren yang mendidik ilmu-ilmu umum tanpa mengikuti kurikulum nasional, pesantren yang hanya mengajarkan seni dan humaniora, dan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan agama dalam bentuk madrasah. Seiring dengan terus majunya pendidikan pesantren dari segi ilmu dan pengetahuan, maka sangat mungkin dapat diklasifikasikan menjadi beberapa pesantren.

Pendidikan pesantren memiliki keistimewaan karena meskipun berkembang, ia tidak pernah kehilangan sifat dan kualitas khas pesantren. Dalam rangka menyebarluaskan ajaran Islam di

seluruh komunitas Muslim dan berusaha untuk menghasilkan manusia yang bermoral dengan pengalaman keagamaan yang konsisten, pendidikan pesantren bertujuan untuk memahami ajaran dan ilmu Islam (tafaqquh fi aldin). Pendidikan yang mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi profesional yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan semakin lumrah di pesantren.

2. Kurikulum Pesantren

Sarana pendidikan Islam dengan struktur seperti asrama, Pondok Pesantren berkembang dan mendapat pengakuan masyarakat. Pesantren sepenuhnya berada di bawah pengelolaan dan kepemimpinan seorang kyai yang kharismatik dan mandiri.

Pesantren biasanya memiliki kerangka kerja untuk mendukung kegiatan pendidikan. Kurikulum dianggap sangat penting bagi manusia sebagai komponen dasar pendidikan. Tujuan pesantren itu sendiri juga dicapai melalui kurikulum. Kurikulum pendidikan nasional yang digunakan di sekolah dan pesantren atau madrasah pada umumnya merupakan kurikulum pendidikan formal yang digunakan di keduanya. Kombinasi kurikulum dan kurikulum pesantren membuat perbedaan.

Sekolah Syafi'i yang merupakan pesantren tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan. Kurikulum manhaj digunakan dalam kurikulum Pesantren. Kurikulum manhaj Pesantren Shalafiyah hanya terdiri dari kitab-kitab yang dibacakan kepada santri; tidak termasuk silabus atau dokumen kurikulum lainnya pada umumnya.

Dalam pembelajaran manhaj, literatur yang diajarkan digunakan untuk memandu instruksi yang ditawarkan kepada santri. Buku teks harus sesuai dengan kelas. Level dalam buku juga akan lebih tinggi jika levelnya lebih tinggi. Tidak ada persyaratan bahwa tingkat kelulusan siswa ditentukan oleh kerangka waktu. Siswa dapat dianggap telah berhasil menyelesaikan materi kursus. Pesantren dituntut untuk menetapkan standar kelulusan sendiri. Siswa yang telah menyelesaikan studinya juga berhak mendapatkan dokumen mirip ijazah yang disebut syahadat.

3. Pesantren dan Kebijakan Pendidikan

Ungkapan tujuan yang luas atau aktivitas negara yang diantisipasi, keputusan pemerintah, program, hasil, teori atau model, dan proses ialah contoh dari arti istilah "kebijakan".

Banyak kategori yang dapat digunakan untuk mengkategorikan kebijakan publik, yakni: 1) Tuntutan kebijakan atau permintaan yang dilakukan kepada pemerintah oleh pihak lain, seperti dunia usaha dan pemerintah itu sendiri. 2) Suatu keputusan yang dibuat dengan tujuan untuk menetapkan aturan pelaksanaan kebijakan publik disebut sebagai keputusan kebijakan. 3) Deklarasi formal kebijakan publik tertentu, seperti keputusan MPR atau keputusan presiden, dikenal sebagai kebijakan. 4) Keluaran kebijakan adalah jenis kebijakan publik yang paling dapat dilihat dan dirasakan karena menyangkut kegiatan yang benar-benar dilaksanakan untuk mewujudkan apa yang telah dijabarkan dalam keputusan dan pernyataan kebijakan. 5) Dampak atau dampak yang benar-benar dialami masyarakat sebagai akibat dari tindakan atau kelambanan pemerintah terhadap masalah sosial tertentu, baik yang dapat diramalkan maupun tidak, merupakan efek akhir dari suatu kebijakan.

Melihat karakteristik dan komponen pondok pesantren serta awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia, sudah selayaknya pemerintah memperhatikan lembaga-lembaga tersebut. Memperhatikan pendidikan pesantren hanya menghasilkan pendidikan nonformal atau ekstrakurikuler. Pendidikan pesantren atau pendidikan nonformal berfungsi sebagai landasan pendidikan agama Islam, sesuai dengan arahan UU No. 2 Tahun 1989, dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Pendidikan nonformal ini khusus menyasar anak-anak yang ingin belajar agama lebih dalam. Pesantren karenanya memiliki manajemen unik yang melayani masyarakat di luar sekolah.

Pendidikan pesantren digunakan sebagai pendidikan nonformal yang menurunkan nilai pasar lulusan dibandingkan dengan output madrasah atau lembaga publik. Oleh karena itu, seseorang yang hanya bersekolah di pesantren dan tidak menempuh pendidikan formal akan tertinggal dan tidak dihargai oleh masyarakat. Pesantren lebih menekankan pada pengajaran agama,

tetapi pendidikan pesantren juga menanamkan berbagai keterampilan sosial yang diperlukan seseorang untuk berhasil dalam masyarakat.

Pesantren tidak lagi dianggap sebagai pendidikan nonformal di bawah kebijakan ini. Pengajaran di pondok pesantren secara khusus diatur dalam Pasal 30 pasal pendidikan agama. Pemerintah atau sekelompok otoritas agama bertanggung jawab atas pendidikan, yang bertujuan agar siswa menjadi warga negara yang berguna yang sadar dan mendukung cita-cita agama Islam. Pendidikan agama dapat diajarkan dalam lingkungan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan diniyah dan pesantren merupakan salah satu jenis pengajaran agama.

Pendidikan pesantren mengalami kemajuan pesat sejak pertama kali dimulai. Menjadi lembaga yang diakui dari hanya diizinkan untuk menawarkan pendidikan masyarakat. Hal itu diawali dengan pendidikan nonformal yang hanya berfungsi sebagai pendidikan pelengkap masyarakat sebelum diintegrasikan ke dalam pendidikan agama. Namun, membandingkan pendidikan pesantren dengan jenis pendidikan formal lainnya tidaklah cukup. Juga berlaku Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren.

Ditetapkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 yang mengatur masalah ini menjadi bukti keberadaan pondok pesantren. Penciptaan sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren merupakan salah satu ketentuan UU No. 18 Tahun 2019. Menurut ayat 2 pasal 26, tujuan dari sistem penjaminan mutu adalah untuk menjaga otonomi dan kekhasan pondok pesantren. Sekolah, menghasilkan pengajaran berkualitas tinggi, dan mengembangkan pendirian pesantren. Selain itu, disebutkan dalam ayat 3 bahwa sistem penjaminan mutu bertujuan untuk memperkuat manajemen pesantren, meningkatkan dukungan untuk bangunan dan infrastruktur, serta meningkatkan standar dan kelayakan sumber daya yang digunakan oleh pesantren.

SIMPULAN

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pendidikan pondok pesantren bagi umat Islam memiliki sejarah yang sangat panjang.

Berbeda dengan sekedar diizinkan untuk pendidikan masyarakat, pesantren kini secara resmi diakui oleh Negara berdasarkan Undang-Undang Pesantren. Efek dari program ini, bagaimanapun, belum begitu jelas. Padahal, bantuan anggaran negara untuk pesantren yang berupaya mendorong keberlangsungan kegiatan pendidikan di pesantren, langsung dirasakan oleh pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Masnur. (2011). Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang. Jakarta: Gaung Persada press.
- Daulay, Haidar Putra. (2018). Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Ginting, Rosalina, dan Munawar Noor. (2015). Kebijakan Publik Semarang: Semarang Press.
- Handoyo, Eko. (2012). Kebijakan Publik Semarang: Widya Karya.
- Haningsih, Sri. (2008). 'Peran Strategis Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah Islam Di Indonesia', El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No. 1.
- Hidayat, Rahmat. (2016). Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Hidayat, Tatang, 'Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. (2018). Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7 No.2.
- Saifuddin, Ahmad, 'Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan. (2015). Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3 No.1.
- Suharto, Toto. (2014). Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taufiqurokhman. (2014). Kebijakan Publik Jakarta: Universitas Moestopo Beragama.